

SABDA

SELIDIKI ALKITAB BERTUMBUH DALAM ANUGERAH-NYA



GKI KARANGSARU
SEMARANG



TUHAN
atas Keluargaku

OKT
2025

BAHAN
SAAT TEDUH
UNTUK JEMAAT
GKI KARANGSARU

Langkah-langkah bersaat teduh dengan menggunakan **SABDA**



BERDOALAH !

Mulailah saat teduh Anda dengan berdoa memohon pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk mengerti dan memahami kebenaran Firman Allah yang akan anda baca !



BACALAH !

Bacalah dengan teliti semua yang tertulis di SABDA dan secara khusus, jangan sekali-kali melewatkan (*sengaja tidak membaca*) bagian Firman Allah yang menjadi dasar perenungan !



RENUNKANLAH !

Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan kesungguhan hati dan ajukan pertanyaan : Apakah yang Tuhan ingin nyatakan kepada saya berkaitan dengan Firman Allah yang saya baca ? (*bisa berupa penguatan, penghiburan, pengharapan, teguran, dan peringatan*)



BANDINGKANLAH !

Setelah membaca SABDA, bandingkanlah dengan kotbah yang telah Anda dengar dan catat! Jika sekiranya mungkin, bandingkanlah juga dengan literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman Anda tentang topik yang sedang direnungkan



LAKUKANLAH !

Ambillah komitmen untuk melakukan firman yang sudah Anda baca dan renungkan agar menjadi berkat , baik bagi diri sendiri maupun orang lain ! Lalu akhirilah saat teduh Anda dengan berdoa memohon belas kasih dan pertolongan Roh Kudus agar dimampukan untuk melakukan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari !

Selamat Bersaat Teduh !

*Betapa manisnya janji-Mu itu bagi langit-langitku, lebih daripada madu bagi mulutku.
Aku beroleh pengertian dari titah-titah-Mu, itulah sebabnya aku benci segala jalan dusta.
Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.*

[Mazmur 119 : 103-105]

Sapa yang Boleh Naik ke Gunung TUHAN ?

*"Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN?
Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?
Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak
menyerahkan dirinya kepada yang semu, dan yang tidak bersumpah palsu."
(Mazmur 24:3-4 TB2)*



Mazmur 24 adalah nyanyian puji untuk Allah sebagai Raja dan Pemilik bumi. Ayat 3-4 menanyakan siapa yang layak untuk mendekat kepada Tuhan, naik ke "*gunung Tuhan*" yang melambangkan kehadiran Tuhan yang kudus. Jawabannya menekankan standar moral dan rohani tinggi, yaitu orang yang memiliki tangan bersih, berarti orang yang tindak-tanduknya benar, dan hati yang murni, berarti orang yang memiliki niat dan motivasi yang tulus. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah memerlukan kesucian jiwa dan integritas.

Apakah makna "*bertangan bersih*" dan "*murni hatinya*" ? Tangan bersih mengacu pada perbuatan yang tidak bercela, tidak mencemari, bebas dari kejahatan. Hati murni mengacu pada motivasi yang tidak tercemar, tidak ada niat buruk, ketulusan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Keduanya harus seimbang agar seseorang dapat mengalami kehadiran ilahi dalam hidupnya. "*Tidak menyerahkan dirinya kepada yang semu, dan yang tidak bersumpah palsu.*" merupakan peringatan agar tidak hidup dalam kebohongan maupun tidak menggunakan sumpah palsu yang menghina kesucian nama Allah. Hal ini menegaskan pentingnya kejujuran dan kesetiaan sebagai aspek penting dari kesucian hati.

Bacaan hari ini mengingatkan kita bahwa untuk datang berhadapan dengan Tuhan dalam ibadah komunal maupun dalam ibadah pribadi, harus mempersiapkan diri melalui pertobatan, hidup benar, dan menjaga hati agar tetap bersih dari kejahatan dan ketidakjujuran. Mazmur 24:3-4 mengajarkan bahwa kesucian rohani dan integritas hidup adalah prasyarat utama untuk mengalami kehadiran Tuhan yang kudus secara penuh. Firman Tuhan menekankan bahwa bukan sekadar kemauan atau usaha lahiriah yang penting, tetapi kondisi hati dan hidup yang murni dan benar, sebagai prasyarat utama untuk dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari.

(AP)



Jangan Menjauhi Pertemuan Ibadah

"Marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam perbuatan baik. Janganlah kita menjauhi pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, terlebih lagi sementara kamu melihat hari Tuhan mendekat." (Ibrani 10:24-25 TB2)

Dalam Ibrani 10:24-25, penulis surat memberikan sebuah panggilan bagi setiap orang percaya untuk memperhatikan satu sama lain dengan kasih serta untuk saling mendorong dalam pekerjaan baik dan iman. Ini bukan hanya sekedar ajakan biasa, tetapi sebuah perintah yang menuntut komitmen aktif dalam kehidupan bersama umat percaya. Ayat ini menegaskan pentingnya ketidakterpisahan dalam persekutuan ibadah. Ketika kita berhenti menghadiri pertemuan ibadah atau persekutuan, kita kehilangan kesempatan untuk memperkuat iman kita, kehilangan dorongan rohani dari saudara seiman, dan melemahkan ikatan komunitas yang seharusnya menjadi sumber kekuatan di tengah tantangan hidup.

Kata "*saling memperhatikan*" mengajak kita bukan hanya untuk aktif mencari cara bagaimana kita bisa membangun dan menguatkan diri sendiri, tetapi juga menguatkan orang lain dalam iman dan kasih. Hal ini menuntut kepekaan rohani dan komitmen untuk bertindak nyata, bukan sekedar kata-kata. Dalam iman Kristen, dorongan bukan hanya sebatas memberi semangat, tetapi juga dorongan untuk melakukan kebaikan bersama-sama. Mereka yang beriman tidak hanya diharapkan bertumbuh secara pribadi, tapi juga produktif dalam buah rohani, termasuk perbuatan kasih dan pelayanan kepada sesama.

Surat Ibrani juga mengingatkan bahwa ada godaan atau kebiasaan untuk menghindari pertemuan ibadah, entah karena kesibukan, lelah, atau alasan lainnya. Hal ini berbahaya bagi pertumbuhan rohani. Ibadah bersama adalah sarana penting bagi Allah untuk menyegarkan, menguatkan, dan mengarahkan umat-Nya. "*Sementara kamu melihat hari Tuhan mendekat*" merujuk pada pengharapan kedatangan Yesus Kristus. Semakin dekat waktu itu, semakin besar kebutuhan kita untuk hidup dalam komunitas yang kokoh dan penuh kasih agar siap dalam iman, penuh pengharapan, dan saling menguatkan.

(AP)

Menyembah Bapa dalam Roh & Kebenaran

"Namun, saatnya akan tiba dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan siapa saja yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yohanes 4:23-24 TB2)



Dalam Yohanes 4:23-24, Yesus mengungkapkan sebuah kebenaran yang sangat penting tentang ibadah sejati kepada Allah. Ia berkata, *"Namun, saatnya akan tiba dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan siapa saja yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."* Ayat ini menegaskan bahwa ibadah yang Allah kehendaki bukanlah sekadar tindakan lahiriah atau ritual kosong. Allah menghendaki umat-Nya menyembah Dia dalam roh dan kebenaran. Apa yang dimaksud dengan menyembah dalam roh dan kebenaran?

Allah berkenan pada penyembah yang benar-benar menyembah-Nya bukan hanya dengan lisan atau ritual, tetapi dengan sikap hidup dan iman yang benar. Tuhan Yesus mengajak kita untuk menyelaraskan diri dengan Roh Kudus dalam peribadahan kita. Menyembah dalam roh berarti menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dengan pimpinan Roh Kudus yang diam dalam diri setiap orang percaya, sehingga kita dimampukan mengangkat hati dan roh kita kepada Allah, bukan hanya berfokus pada aspek-aspek fisik atau lahiriah. Ibadah harus diikuti pengalaman rohani yang hidup dan hubungan yang nyata dengan Allah. Ibadah sejati harus sesuai dengan firman dan kehendak Allah yang tertulis dalam Alkitab. Kebenaran yang dimaksud dalam ayat ini adalah sikap hidup yang benar, sikap hidup yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Orang yang benar adalah orang yang hidup seturut firman Tuhan.

Mari periksa hati, motivasi dan sikap serta perbuatan kita sehari-hari. Mari buka diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus ketika ibadah, mohon pimpinan Roh Kudus agar dapat beribadah dengan benar. Mari pegang teguh firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Mari kita beribadah dengan sungguh-sungguh, hidup benar dengan tuntunan Firman Tuhan, sehingga kehidupan ibadah kita, penyembahan kita berkenan dihadapan Allah.

(AP)



Ibadah yang Percuma

*"Bangsa ini menghormati Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari Aku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sementara ajaran mereka ajarkan adalah ajaran manusia."
(Matius 15:8-9 TB2)*

Dalam Bacaan hari ini, Tuhan Yesus mengutip kitab Yesaya dan memberikan teguran keras kepada orang-orang yang hanya menghormati Allah dengan bibir tetapi hati mereka jauh dari-Nya. Ayat ini berbunyi: *"Bangsa ini menghormati Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan adalah ajaran manusia."* Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan ketulusan hati dalam beribadah. Ibadah yang hanya tampak dari luar, seperti ucapan mulut dan ritual formalitas, tidak dapat menggantikan hubungan rohani yang sejati dengan Allah. Jika hati kita jauh dari Allah, ibadah menjadi sia-sia dan tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Banyak orang melakukan ibadah secara lahiriah: berdoa, bernyanyi, hadir di gereja, tetapi hati mereka tidak benar-benar terhubung dengan Allah. Mereka menghormati Allah *"dengan bibir"*, tetapi hatinya sebenarnya *"jauh"* dari Allah. Ini adalah kemunafikan rohani yang Kristus kecam. Yesus menyatakan bahwa ibadah seperti itu adalah percuma atau sia-sia, karena tidak berdasarkan hubungan yang sejati dengan Allah. Ibadah yang tidak berasal dari hati yang tulus pada hakikatnya adalah ibadah yang kosong.

Selain menghormati Allah dengan *"bibir"* tetapi hatinya jauh dari Allah, mereka juga mengajarkan *"ajaran manusia"* tradisi atau aturan buatan manusia yang kadang menutupi atau menggantikan firman Allah. Hal tersebut menjauhkan umat dari kebenaran sejati dan membawa kepada penyembahan yang salah. Firman Tuhan hari ini menantang kita untuk mengevaluasi ibadah kita: Apakah ibadah kita hanya rutinitas lahiriah? Apakah hati kita benar-benar dekat dan terhubung dengan Allah? Apakah kita mengikuti ajaran Allah atau hanya sekedar mengikuti tradisi manusia?

Mari periksa kehidupan peribadahan kita. Jadikan ibadah sebagai hubungan pribadi yang tulus dengan Allah, bukan sekedar formalitas, bukan ritual transaksional. Selalu berpegang pada firman Tuhan sebagai sumber kebenaran yaitu firman Tuhan, bukan tradisi atau ajaran manusia yang mungkin menyimpang. Selalu terbuka untuk dipimpin oleh Roh Kudus agar ibadah kita sungguh berkenan di hadapan Allah, tidak menjadi ibadah yang percuma.

(AP)

Keluarga yang Berpusat pada Kristus





Dasar Relasi dalam Keluarga

"Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh." (Efesus 5:21-23 TB2)

Surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di kota Efesus. Dalam pasal 5 Paulus membahas bagaimana orang percaya harus hidup di dalam terang, dipenuhi oleh Roh Kudus, dan menjalin relasi yang mencerminkan kasih Kristus. Ayat 21 menjadi kunci untuk memahami bagian-bagian selanjutnya, *"Tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus."* Kata *"tunduk"* dalam bahasa aslinya memakai kata *hupotasso* yang memiliki makna dasar *"menetapkan di bawah"* atau *"menyerahkan diri secara sukarela"*. Tunduk dalam ayat di atas bukan berarti membiarkan diri ditindas, melainkan penyerahan hati yang bersifat pilihan sadar demi kebaikan bersama. Hal yang paling penting adalah *"tunduk"* di sini berlangsung di dalam takut akan Kristus. Takut akan Kristus menjadi hal yang paling utama dalam relasi dalam keluarga, termasuk relasi antara suami dan istri.

Dalam ayat 22 rasul Paulus berseru kepada para istri untuk tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Hal ini bukan berarti suami disamakan dengan Tuhan, tetapi tunduknya istri kepada suami adalah bagian dari ketaatannya kepada Tuhan. Ketika Paulus mengatakan bahwa *"suami adalah kepala isteri"*, ia sedang menunjukkan struktur kepemimpinan dan tanggung jawab, bukan superioritas. Sama seperti Kristus adalah kepala jemaat bukan untuk menindas, tapi untuk mengasihi, memimpin, dan menyelamatkan, demikian pula suami harus menjalankan perannya dalam kasih.

Dalam ayat 23b, Paulus mengatakan *"Dialah yang menyelamatkan tubuh"*. Ini mengacu pada Kristus, bukan suami. Artinya, kepemimpinan Kristus adalah teladan bagi kepemimpinan suami. Paulus menyandingkan peran suami dengan pekerjaan penebusan Kristus, sebuah tanggung jawab yang agung, bukan hak istimewa yang sewenang-wenang.

Para suami harus menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dengan dasar takut akan Tuhan. Para istri juga harus menjalankan perannya untuk tunduk kepada suami dengan dasar takut akan Tuhan. **(AP)**

Kasihilah Istrimu

“Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. (Efesus 5:25-27 TB2)”



Bagaimanakah ciri-ciri suami yang mengasihi istrinya? Apakah yang selalu memberikan uang belanja yang banyak? Apakah yang sering mengajak istri berlibur? Apakah yang selalu bersikap romantis? Apakah yang selalu menuruti keinginan istri? Apakah yang mau mengerjakan berbagai kegiatan rumah tangga? Ketika seorang istri ditanya tentang ciri-ciri suami yang mengasihi istrinya maka para istri mempunyai jawaban menurut versinya masing-masing. Demikian juga dengan para suami, ketika ditanya tentang ciri-ciri suami yang mengasihi istri pasti memiliki jawaban yang beranekaragam. Bagaimanakah ciri-ciri suami yang mengasih istri menurut firman Tuhan?

Dalam ayat 28 Paulus berkata: *“Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.”* Ciri suami yang mengasihi istri adalah memperlakukan istri seperti memperlakukan diri sendiri. Jika tidak suka dibentak, maka akan berkata halus kepada istri. Jika tidak suka dibohongi, maka akan selalu jujur kepada istri. Jika suka diperlakukan dengan romantis, maka berlaku romantis kepada istri.

Mengasihi istri seperti mengasihi diri sendiri merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Di tengah-tengah dunia yang mengajarkan relasi suami istri yang saling menuntut, tidak mudah untuk menjalani relasi suami istri yang saling mengasihi. Relasi suami istri yang saling mengasihi adalah relasi suami istri yang tidak saling menuntut, tetapi saling memberi, memberikan yang terbaik bagi pasangannya. Masing-masing berusaha memberikan yang terbaik. Rasul Paulus menyatakan bahwa Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya, itu adalah pemberian terbaik Kristus bagi umat-Nya. Oleh karena itu, para suami hendaknya mengasihi istri dengan cara memberikan yang terbaik bagi sang istri. Demikian juga istri, berikanlah yang terbaik bagi suamimu. **(AP)**



Taatilah Orang Tuamu

*"Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena demikianlah yang benar. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi."
(Efesus 6: 1-3 TB2)*

"Taatilah orang tuamu di dalam Tuhan" Perintah ini ditujukan secara langsung kepada anak-anak, sebagai bagian dari etika Kristen dalam keluarga. Tapi perhatikan frasa pentingnya: *"di dalam Tuhan."* Artinya, ketaatan kepada orang tua harus dilandasi oleh ketaatan kepada Tuhan, bukan sekadar mengikuti perintah karena takut dihukum atau karena tekanan budaya, tetapi karena menghormati otoritas yang Tuhan tetapkan dalam keluarga. Taat *"di dalam Tuhan"* juga berarti bahwa ketaatan kepada orang tua tidak boleh bertentangan dengan firman Tuhan. Jika orang tua menyuruh sesuatu yang jelas bertentangan dengan kehendak Allah, maka Tuhan tetap harus diutamakan.

"Hormatilah ayahmu dan ibumu" Ini adalah kutipan langsung dari Hukum Kelima dalam Sepuluh Perintah Allah (*Keluaran 20:12*). Menariknya, Paulus menyebut ini sebagai perintah yang disertai janji. Menghormati berarti: menghargai mereka secara pribadi, mendengarkan nasihat mereka dengan hati terbuka, menunjukkan sikap sopan dalam perkataan dan tindakan, merawat mereka saat mereka menua. Menghormati orang tua adalah nilai inti dalam iman Kristen, dan juga menjadi dasar dari masyarakat yang sehat.

"Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi." Tuhan memberikan berkat rohani dan jasmani bagi mereka yang menghormati orang tuanya. Ini tidak berarti hidup akan bebas masalah, tetapi secara umum hubungan yang baik dalam keluarga akan mendatangkan kedamaian. Hidup dalam nilai-nilai yang diajarkan orang tua yang takut akan Tuhan akan menjauhkan kita dari banyak bahaya. Tuhan menghargai dan memberkati sikap hormat terhadap otoritas yang Dia tetapkan.

Apakah kita sudah benar-benar menghormati dan menaati orang tua? Apakah sikap kita menunjukkan kasih, rasa syukur, dan penghargaan kepada orang tua? atau justru sebaliknya? Marilah menaati dan menghormati orang tua kita, selagi masih ada kesempatan bersama-sama dengan mereka. **(AP)**

Mendidik Anak yang Benar

*"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan kemarahan anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."
(Efesus 6: 4 TB2)*



Paulus dalam bacaan hari ini secara khusus menegur para ayah, walaupun prinsip ini juga berlaku bagi semua orang tua. Ia memperingatkan agar gaya mendidik tidak menimbulkan kepahitan, kemarahan, atau pemberontakan dalam hati anak-anak. Orang tua bisa memancing kemarahan anak-anak jika: terlalu keras atau otoriter, sering mengkritik tanpa membangun, tidak adil atau pilih kasih, tidak menepati janji, menuntut tanpa memberi teladan. Anak-anak bukan hanya butuh disiplin, tapi juga pengertian, empati, dan kasih.

"Tetapi tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Perintah ini bukan hanya tentang melarang cara yang salah, tetapi juga mengganti dengan cara yang benar. Kata *"mendidik"* di sini dalam Bahasa Yunani dipakai kata *"paideia"* yang mengandung makna pembinaan karakter secara menyeluruh: termasuk disiplin, pengarahan, dan pembentukan hati serta pikiran. Ini bukan sekadar soal nilai moral, tapi tentang membentuk anak menjadi pribadi yang hidup dalam terang kebenaran Tuhan.

Tujuan utama pendidikan orang tua kepada anak adalah mengenalkan mereka kepada Tuhan dan kebenaran-Nya. Mendidik di dalam ajaran Tuhan berarti memberi pengetahuan dan pemahaman tentang firman Tuhan. Mendidik di dalam nasihat Tuhan berarti membimbing dalam penerapan dan keputusan sehari-hari sesuai kehendak-Nya.

Orang tua bukan sekadar guru nilai baik, tapi harus menjadi teladan iman dan pengarah rohani. Pendidikan rohani anak tidak boleh hanya diserahkan kepada gereja atau sekolah minggu. Rumah adalah tempat utama pembentukan iman yang utama. Sebagai orang tua, marilah kita berkaca diri. Apakah gaya saya mendidik anak mencerminkan kasih Kristus? Apakah saya sedang membangun hubungan yang sehat atau justru melukai hati mereka? Sudahkah saya secara aktif mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak saya, atau saya mengabaikan tanggung jawab itu? Kiranya Roh Kudus memampukan kita mendidik anak dengan benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

(AP)



Hamba Kristus

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati manusia, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah, dan yang dengan rela menjalankan pelayanannya seperti orang-orang yang melayani Tuhan dan bukan manusia." (Efesus 6: 5-7 TB2)

Rasul Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Efesus pada masa perbudakan masih menjadi bagian dari sistem sosial. Namun, alih-alih menyerang sistem tersebut secara langsung, Paulus menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah yang menembus batas social bahwa setiap orang, apapun statusnya, hidup dalam tanggung jawab kepada Tuhan. Bagian ini bukanlah dasar untuk melakukan perbudakan, sebaliknya merupakan pendobrak sistem perbudakan dengan cara memberi pemaknaan Kristiani dalam relasi antara hamba dan tuan.

Hari ini, meskipun kita tidak lagi hidup dalam sistem perbudakan, prinsip yang diajarkan tetap sangat relevan, terutama bagi kita yang bekerja, melayani, atau berada di bawah otoritas orang lain.

Bacaan hari ini menantang cara pandang kita tentang kerja dan pelayanan. Kita sering menganggap hal-hal rohani hanya terjadi di gereja, dalam pelayanan formal, atau dalam doa. Tapi Paulus ingin membalik cara pikir itu. Segala sesuatu yang kita lakukan dengan tulus hati dan untuk Tuhan, sekecil apapun, adalah pelayanan.

"Jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang..." Kalimat ini menyentuh sebuah realitas yang sering terjadi: kerja yang hanya *"baik"* saat diawasi, atau melayani hanya saat terlihat orang. Ini bukan pelayanan sejati, melainkan bentuk lain dari pencitraan rohani. Paulus mengajak kita untuk naik level: melihat semua pekerjaan bahkan yang paling sederhana atau rutin sekalipun sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Perhatikan bagaimana Paulus menggantikan identitas sosial mereka dengan berkata, *"tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah."*

Mereka bukan sekadar *"budak dari manusia,"* tapi hamba Kristus. Ini mengubah segalanya. Kita bukan lagi bekerja untuk atasan duniawi saja, tapi untuk Kristus sendiri. Hal ini berarti Tuhan peduli dengan setiap pekerjaan kita. Tuhan hadir di ruang kerja kita, di dapur kita, di ladang kita. **(AP)**

Jauhkanlah Ancaman

*"Hai tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Karena kamu tahu bahwa Tuhan mereka dan Tuhanmu ada di surga dan Ia tidak memandang muka."
(Efesus 6: 9 TB2)*



Setelah Paulus memberikan arahan kepada para hamba (ayat 5–8), kini ia menoleh kepada para tuan, yaitu para pemilik atau atasan. Ini sangat radikal untuk zamannya. Dalam budaya Romawi, para budak dianggap sebagai milik, bukan manusia yang punya hak. Tapi Paulus, yang menulis dengan otoritas Kristus, mengangkat martabat para hamba dan menghadapkan para tuan kepada realitas surgawi: bahwa mereka pun tunduk pada Tuan di surga. Dengan kata lain, tidak ada otoritas manusia yang lepas dari pengawasan dan keadilan Tuhan. Siapa pun yang memiliki kuasa atas orang lain, baik dalam konteks pekerjaan, pelayanan, atau keluarga, harus memahami bahwa otoritas itu adalah amanat, bukan hak istimewa.

Paulus memanggil para tuan untuk memperlakukan hamba dengan sikap dan nilai yang sama seperti yang diminta dari hamba kepada tuannya: ketulusan, hormat, dan kasih. Ini menciptakan keseimbangan relasional yang Kristosentris di mana kedudukan duniawi tidak menghapus panggilan rohani. Ancaman adalah bentuk penyalahgunaan kuasa baik secara verbal, emosional, ataupun spiritual. Paulus secara langsung menentang penyalahgunaan otoritas. Mengapa? Karena itu bertentangan dengan karakter Kristus sebagai Tuan yang lembut dan penuh kasih.

Rasul Paulus tidak memberi nasihat moral kosong, tapi membangun dasar rohaninya yaitu baik tuan maupun hamba mempunyai Tuan yang sama di surga. Semua manusia terlepas dari jabatan atau posisinya berdiri sama tinggi di hadapan Tuhan. Tidak ada atasan rohani atau duniawi yang lebih tinggi dari kehendak Allah. Kesadaran ini membangun kerendahan hati dan takut akan Tuhan dalam setiap pemimpin sejati.

Paulus menutup pernyataannya dengan sebuah kebenaran mendalam tentang sifat Allah *"Ia tidak memandang muka."* Allah tidak menilai berdasarkan status, penampilan, kekayaan, jabatan, atau pengaruh. Tuhan melihat hati, motivasi, dan karakter. Bagi kita yang diberi kepercayaan sebagai pemimpin atau atasan, marilah memperlakukan orang-orang yang kita pimpin dengan kasih dan keadilan Kristus.

(AP)



Keluarga dan Intervensi Tuhan

Tuhan Hadir Walau Rapuh

*"Ada seorang laki-laki dari Ramataim di tanah Zuf, dari daerah pegunungan Efraim, namanya Elkana bin Yeroham bin Elihu bin Tohu bin Zuf, seorang Efraim. Ia mempunyai istri, seorang Bernama Hana dan yang lain Bernama Penina. Penina mempunyai anak, sedangkan Hana tidak"
(1 Samuel 1:1-2)*



Setiap keluarga memiliki ceritanya sendiri. Ada keluarga yang tampak penuh sukacita, ada pula yang bergumul dalam kesedihan. Ada keluarga yang terlihat utuh, ada pula yang sedang mengalami retakan di dalamnya. Firman Tuhan mengingatkan kita bahwa tidak ada keluarga yang sempurna. Bahkan keluarga orang-orang yang dipakai Tuhan pun pernah mengalami kerapuhan. Namun justru dalam kerapuhan itu, Tuhan memperlihatkan kehadiran dan karya-Nya. Kerapuhan dalam keluarga bukanlah sesuatu yang asing bagi setiap kita. Ada keluarga yang rapuh karena masalah ekonomi, ada yang rapuh karena pertengkaran, ada yang rapuh karena luka lama yang belum selesai, bahkan ada yang rapuh karena doa yang seolah tidak dijawab.

Kitab 1 Samuel memulai kisahnya dengan memperkenalkan sebuah keluarga, yaitu Elkana. Alkitab tidak langsung berbicara tentang nabi besar Samuel atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Israel, melainkan tentang sebuah rumah tangga yang sederhana, penuh dengan pergumulan, dan sarat dengan kelemahan. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa Tuhan peduli bukan hanya pada hal-hal besar, tetapi juga pada kehidupan keluarga sehari-hari. Melalui inilah kita belajar, bahwa Allah hadir juga bagi keluarga yang megalami kerapuhan. 1 Samuel 1:1-2 memperkenalkan keluarga Elkana, yang dimana ia memiliki dua istri yaitu: Penina yang memiliki anak dan Hana tidak memiliki anak. Bagi masyarakat Israel, keturunan adalah sebuah lambang berkat, sementara kemandulan dianggap sebagai aib. Hana hidup dalam kerapuhan, merasa hina dan terluka. Namun, Alkitab tetap menyebut namanya sejak awal. Ini tanda bahwa Allah memperhatikan Hana. Tuhan hadir bahkan dalam keadaan rapuh, dan dari kelemahan Hana, kelak lahirlah Samuel seorang nabi besar Israel.

Dalam bulan keluarga ini, marilah kita mengingat bahwa keluarga kita mungkin tidak selalu ideal, tetapi Tuhan tetap ada bersama keluarga yang tidak ideal itu. Ia hadir walau kita lemah, Ia setia walau kita rapuh, dan Ia sanggup menjadikan kelemahan kita sebagai jalan bagi rencana yang indah.

(ECO)



Kesetiaan di Tengah Luka

*"Tahun demi tahun orang itu pergi dari kotanya untuk menyembah dan mempersembahkan kurban kepada Tuhan Semesta Alam di Silo. Kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas, adalah imam Tuhan di sana."
(1 Samuel 1:3).*

Keluarga adalah tempat di mana kita dapat mengalami kasih, penghiburan, dan pergumulan. Kesetiaan Elkana ini menunjukkan bahwa dasar keluarganya bukan ditentukan oleh keadaan, melainkan oleh relasi mereka dengan Allah. Walaupun Hana tidak dapat memberikan keturunan, namun dalam pergumulan yang dihadapi oleh keluarga Elkana, ia tetap menunjukkan kasihnya dengan memberi bagian yang lebih kepadanya. Kasih itu bukan berdasarkan pada apa yang Hana bisa berikan, melainkan pada komitmen hatinya. Dengan sikap ini, Elkana mengajarkan bahwa kasih yang sejati dalam keluarga tidak boleh bergantung pada pencapaian, melainkan pada penerimaan tanpa syarat. Di balik semua yang terjadi, Alkitab menegaskan bahwa Tuhanlah yang menutup semua yang terjadi. Artinya, keadaan itu tidak di luar kendali-Nya. Meski Hana merasa rapuh, Tuhan tetap hadir.

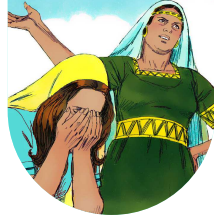
Bagi kita hari ini, firman ini mengingatkan bahwa keluarga tidak harus sempurna untuk mengalami kehadiran Tuhan. Setiap keluarga punya kelemahan, entah dalam relasi, ekonomi, atau doa yang belum terjawab. Namun, kesetiaan beribadah seperti Elkana akan menolong kita untuk dapat melihat bahwa Tuhan selalu hadir. Kasih dalam keluarga pun menjadi sarana Allah bekerja. Melalui kesetiaan dan kasih, keluarga yang rapuh dapat menjadi tempat hadirnya Allah. Maka, jangan biarkan kelemahan menghancurkan ikatan kita, tetapi biarlah itu menjadi kesempatan untuk semakin saling mengasihi dan semakin dekat kepada Tuhan.

Renungan hari ini meneguhkan kita bahwa kasih yang setia dapat menopang keluarga di tengah kerapuhan. Tuhan tetap bekerja walau doa belum terjawab. Mari untuk terus beribadah, saling mengasihi tanpa syarat, dan percaya bahwa di balik setiap kekurangan, Allah sedang menyikapi sesuatu yang indah.

(ECO)

Air Matanya Diketahui Tuhan

*"Untuk membuatnya geram, saingannya selalu menyakiti hatinya karena Tuhan telah menutup kandungannya. Demikianlah yang terjadi tahun demi tahun, setiap kali Hana pergi ke Rumah Tuhan, penina menyakiti hatinya, sehingga ia menangis dan tidak mau makan."
(1 Samuel 1:6-7)*



Kerapuhan Hana bukan hanya karena ia belum memiliki anak, tetapi juga karena perlakuan Penina yang terus-menerus menyakiti hatinya. Penina menggunakan karena ia memiliki anak untuk merendahkan Hana. Setiap tahun ketika keluarga ini pergi ke rumah Tuhan, situasi yang seharusnya menjadi waktu untuk beribadah berubah menjadi ruang penderitaan bagi Hana sehingga ia menanggis dan tidak mau makan, dan hatinya hancur. Alkitab tidak menutup kenyataan pahit yang dihadapi Hana. Kadang kerapuhan ini dapat terjadi dari orang-orang terdekat, dari kata-kata yang melukai, atau dari sikap yang membuat kita merasa tidak berharga. Bagi Hana, luka itu terasa semakin dalam karena datang bersamaan dengan doa yang belum terjawab. Namun justru dalam penderitaan ini, firman Tuhan mengajarkan bahwa air mata tidak tersembunyi dari hadapn-Nya. Tuhan melihat apa yang dialami Hana, dan Dia pun mengenal setiap tangisan umatnya.

Menarik untuk disadari, meskipun Hana berada dalam kepedihan yang panjang, ia tetap mengikuti perjalanan keluarga ke rumah Tuhan. Ia tidak lari dari ibadah, meskipun hatinya penuh dengan luka. Inilah yang seharusnya kita juga sama-sama ingat, kerapuhan seharusnya tidak menjauhkan kita dari Tuhan, melainkan menjadi alasan untuk semakin mendekat kepada-Nya. Air mata bukanlah tanda kelemahan yang sia-sia, melainkan bahasa doa yang didengar Allah.

Renungan hari ini meneguhkan kita bahwa Tuhan. Hadir bukan hanya pada saat sukacita hadir dalam hidup kita, tetapi juga di tengah tangisan anak-anakNya. Ia mengenal setiap tetesan air mata kita, dan Ia sanggup mengubah menjadi pengharapan yang indah. Maka, biarlah setiap keluarga terus datang kepada Tuhan.

(ECO)



Doa yang Menyerahkan Hidup

*"Dengan hati yang pedih
Hana berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu."
(1 Samuel 1:10)*

Kerapuhan hidup sering kali membawa kita pada titik di mana tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain berdoa. Itulah yang dialami Hana. Setelah bertahun-tahun menanggung hinaan dan kepedihan, ia bangkit berdiri dan masuk ke hadirat Tuhan di rumah-Nya. Tindakan sederhana ini menggambarkan iman yang kuat: ketika semua pintu tertutup, Hana tidak berhenti mencari Tuhan, melainkan semakin mendekat kepada-Nya.

Doa Hana lahir dari hati yang hancur, tetapi justru karena itu doanya menjadi sangat jujur. Ia tidak sekadar meminta seorang anak untuk menghapus rasa malunya, melainkan ia membuat sebuah nazar yaitu: apabila Tuhan memberinya seorang anak laki-laki, maka anak itu akan dipersembahkan kembali kepada Tuhan seumur hidupnya. Inilah doa yang lahir dari penyerahan total, bukan hanya demi kebahagiaan pribadi, melainkan demi kemuliaan Allah. Doa sejati bukan hanya soal permintaan, tetapi juga soal kerelaan untuk menyerahkan kembali kepada Tuhan apa yang paling kita rindukan, Hana mengajarkan bahwa berdoa berarti membuka tangan, bukan menggenggam erat. Ia percaya bahwa apa pun yang datang dari Tuhan, harus kembali untuk Tuhan.

Doa Hana menunjukkan bahwa kerapuhan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan iman. Ia tidak lagi melihat hidupnya sebagai sesuatu yang harus dikendalikan sendiri, tetapi sebagai sesuatu yang dipercayakan sepenuhnya kepada Allah. Inilah kekuatan keluarga yang sejati, bukan terletak pada kesempurnaan, tetapi pada kesediaan untuk berserah sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala hal.

Penyerahan adalah inti dari iman. Tuhan mendengar doa yang lahir dari hati yang hancur, dan Ia bekerja melalui hidup yang dipersembahkan untuk-Nya. Mari kita membawa doa-doa keluarga kita bukan hanya untuk kepentingan diri, tetapi juga untuk rencana Allah yang lebih besar. Dengan begitu, setiap kerapuhan dapat diubah menjadi saluran berkat bagi banyak orang.

(ECO)

Damai Sejahtera Sebelum Jawaban

*Jawab Eli, "Pergilah dengan damai. Alah israel akan memberikan apa yang kauminta kepada-Nya." Berkatalah Hana, "Kiranya hambamu ini mendapat kemurahan hati Tuan." Kemudian perempuan itu pergi, lalu ia makan dan mukanya tidak muram lagi.
(1 Samuel 1:17-18)*



Dalam perjumpaannya dengan imam Eli, Hana menerima sebuah perkataan berkat: *"Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya."* Respon Hana sangat indah. Setelah mendengar perkataan itu Hana mulai makan kembali. Padahal secara nyata, doanya belum dikabulkan; ia masih belum mengandung. Tetapi, perubahan besar terjadi dalam batinnya: ia memperoleh damai sejahtera bahkan sebelum jawaban doa itu tiba.

Iniilah rahasia doa yang sejati: bukan hanya menunggu hasil, melainkan mengalami hadirat Tuhan yang menguatkan hati. Doa bukan sekadar sarana untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, melainkan jalan untuk merasakan kelegaan, karena kita tahu hidup kita ditangan Allah. Hana tidak lagi murung karena ia sudah percaya, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan. Sering kali dalam kehidupan keluarga, kita menunggu jawaban doa dengan gelisah. Kita berdoa tentang anak, pekerjaan, kesehatan, orangtua, atau relasi, tetapi selama belum ada jawaban, hati kita diliputi ketakutan. Perubahan sikap Hana juga menunjukkan bahwa iman sejati memiliki dampak nyata. Ia tidak lagi hidup dalam kesedihan, tetapi dalam keyakinan. Damai yang ia rasakan menjadi tanda bawah doanya tidak sia-sia. Tuhan yang mendengar akan bertindak pada waktu-Nya

Hana mengajarkan bahwa damai sejahtera sejati datang bukan setelah jawaban doa itu tiba, melainkan saat hati penuh kepada Allah. Tuhan sanggup memberi ketenangan bahkan di tengah doa yang belum terjawab. Mari kita meneladani iman Hana, yaitu: berdoa dengan sungguh, percaya dengan teguh, dan melangkah dengan damai.

(ECO)



Janji Tuhan Digenapi

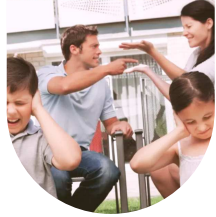
Hana pun mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki pada waktunya, Ia menamai anaknya itu Samuel, sebab katanya, "Aku telah memintanya dari Tuhan"
(1 Samuel 1:19-20)

Setelah Hana berdoa dengan sungguh-sungguh dihadapan Tuhan, kisah berlanjut dengan sederhana namun penuh makna. Elkana dan keluarganya kembali dari Silo, dan Alkitab mencatat bahwa Tuhan mengingat Hana. Kata *"mengingat"* di sini tidak berarti Tuhan pernah melupakan, melainkan bahwa saat-Nya telah tiba untuk menjawab doa Hana. Di tengah pergumulan yang panjang, Tuhan menunjukkan bahwa janji dan kasih setiaNya tidak pernah gagal. Hana pun mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, yang kemudian diberi nama Samuel, artinya *"Aku telah memintanya dari Tuhan."* Namun ini menjadi tanda pengingat bahwa Samuel bukanlah hasil kemampuan manusia, melainkan jawaban doa. Dengan demikian, setiap kali nama Samuel disebut, tersimpan kesaksian iman: Tuhan mendengar, Tuhan menjawab, Tuhan setia.

Renungan dalam satu minggu ini dari 1 Samuel 1:1-20, mengajarkan bawah waktu Tuhan selalu tepat. Selama bertahun-tahun Hana menantikan, menangis, dan merasa ditinggalkan. Namun dibalik keterlambatan yang tampak, Tuhan sedang mempersiapkan sesuatu yang besar. Samuel kelak menjadi nabi yang menuntun Israel, mengurapi raja, dan menegakkan firman Allah di tengah bangsa-Nya. Jawaban doa Hana bukan hanya untuk menghibur hatinya, tetapi juga untuk memenuhi rencana Allah yang lebih luas.

Kisah Hana menegaskan bahwa doa yang dinaikkan dengan iman tidak pernah sia-sia. Tuhan mengingat, mendengar, dan menjawab pada waktu-Nya. Samuel lahir bukan sekadar anak bagi Hana, tetapi juga alat Tuhan bagi bangsa. Mari kita terus berdoa dengan percaya, sebab Tuhan yang setia juga akan menggenapi janji-Nya dalam hidup keluarga kita. **(ECO)**

Benalu dalam Keluarga ?





Keluarga yang Hidup

"Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih." (Efesus 4:16)

Apa yang dimaksud dengan keluarga yang *"hidup"*? Maksud dari keluarga yang *"hidup"* di sini adalah setiap anggota di dalam keluarga tersebut bukan hanya sekedar memiliki ikatan darah, tetapi juga ada ikatan emosional yang kuat dan komitmen untuk menjaga keharmonisan serta kebahagiaan bersama. Keluarga yang *"hidup"* adalah keluarga yang dinamis, penuh kasih sayang, dan suportif, di mana setiap anggota keluarga saling menerima, mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional, serta menjadi tempat untuk tumbuh, belajar, dan berbagi suka duka dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga kristiani juga sudah seharusnya menjadi keluarga yang *"hidup"* dengan menjadikan Kristus sebagai Kepala keluarga, mengakar, bertumbuh, dan berbuah dalam iman, serta menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi berkat bagi orang lain. Hal ini diwujudkan melalui kasih, komunikasi yang baik, keteladanan orang tua, melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, komitmen terhadap firman Tuhan, dan waktu bersama.

Pernyataan Rasul Paulus dalam Efesus 4:16 ini memang tidak langsung berbicara tentang keluarga. Ia sedang membicarakan tentang pertumbuhan gereja sebagai tubuh Kristus. Namun, prinsip yang diajarkan tentang gereja tetap relevan bagi keluarga. Sama seperti gereja, keluarga juga harus bertumbuh. Sama seperti setiap anggota dalam tubuh Kristus perlu mengalami pertumbuhan, demikian pula setiap anggota keluarga.

Inti dari Efesus 4:16 terletak pada pertumbuhan *"seluruh"* tubuh. Pertumbuhan ini terdiri dari dua bagian: dikerjakan Kristus dan dikerjakan setiap anggota keluarga. Keduanya harus ada untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik. Kristuslah yang menjadi sumber dari pertumbuhan keluarga dan terus-menerus dikerjakan oleh-Nya. Namun meski demikian, karya Kristus tidak meniadakan peran manusia. Dalam anugerah dan hikmat-Nya, Allah berkenan melibatkan kita dalam proses pertumbuhan sehingga setiap anggota keluarga dapat mengoptimalkan kapasitas dan menggabungkannya menjadi sebuah kekuatan yang dinamis. Setiap anggota perlu memainkan peranannya masing-masing. Tatkala setiap anggota berperan, pada gilirannya seluruh tubuh akan menerima pertumbuhannya.

(Bo@)

Keluarga yang "hidup" adalah keluarga yang mengoptimalkan kapasitas dan memainkan peran dan tanggung jawab masing-masing di dalam Kristus

Aku Bukan Benalu !

*"Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan dibangkitkan untuk mereka."
(2 Korintus 5:15)*



Pada prinsipnya, pengertian *"benalu dalam keluarga"* adalah seseorang yang kehadirannya di tengah keluarga cenderung memanfaatkan anggota keluarga lainnya, tidak memberikan kontribusi apapun, bahkan menjadi beban bagi keluarga tersebut.

Pada suatu hari seorang anak laki-laki duduk di pinggir jalan di muka rumahnya sambil bertopang dagu. Seorang temannya lewat dan bertanya, *"Hei, apa yang sedang kau pikirkan?"* Anak itu menjawab, *"Aku sedang berpikir. Ayah bekerja keras membanting tulang agar aku bisa mendapatkan mainan yang bagus-bagus, makanan, dan rumah yang indah serta sebuah kamar pribadi. Kemarin malam ayah berkata bahwa ia bekerja keras agar suatu hari nanti aku bisa kuliah."* *"Itu yang membuatmu kuatir?"* tanya kawannya. *"Yah, bukan itu saja,"* kata anak laki-laki itu. *"Ibu bekerja keras setiap hari, memasak, mencuci, mengantarku ke mana-mana, dan merawatku apabila aku jatuh sakit."* *"Aku tidak mengerti,"* kata temannya. *"Apa yang kau kuatirkan? Kedengarannya hidupmu baik-baik saja."* Anak itu berkata, *"Aku kuatir kalau-kalau mereka mencoba melarikan diri."*

Kelihatannya, kisah tersebut adalah kisah biasa di mana memang sudah seharusnya seorang ayah dan seorang ibu bertanggung jawab terhadap anaknya. Namun kalimat yang terlontar dari mulut sang anak menunjukkan bahwa orang tua itu hadir untuk melakukan segala-galanya demi anak. Sebaliknya, seorang anak tidak berkewajiban melakukan apapun bagi orang tuanya. Bukankah tindakan sang anak tersebut dapat dikategorikan sebagai *"benalu dalam keluarga"* di mana keberadaannya selalu mengambil keuntungan dari orang tuanya tanpa memberikan apresiasi atau kontribusi yang setara kepada mereka.

Firman Tuhan hari ini dalam 2 Korintus 5:15 menegaskan bahwa sebagaimana teladan Tuhan Yesus Kristus, setiap orang yang telah diselamatkan oleh Kristus tidak boleh hidup hanya memikirkan diri sendiri. Ia juga harus memikirkan kepentingan Kristus dan kepentingan bersama, termasuk di dalamnya kepentingan anggota keluarganya. Jadi, janganlah kita bersikap egois! Janganlah kita menjadi *"benalu"* dalam keluarga! **(Bo@)**



Hubungan Antara Anggota Keluarga

*"Hai suami-suami, kasihilah isterimu
dan janganlah berlaku kasar terhadap dia."
(Kolose 3:19)*

Apa saja contoh-contoh menjadi *"benalu dalam keluarga"* itu? Anggota keluarga yang tidak mau bekerja dan tidak bersedia menyumbang secara finansial kepada keluarga. Anggota keluarga yang tidak mau membantu kegiatan fisik seperti membersihkan rumah, menjaga adik, atau membantu pekerjaan orang tua. Anggota keluarga yang tidak peduli, tidak memberikan dukungan moral, atau tidak hadir secara emosional saat anggota keluarga lain sedang kesulitan. Dampaknya, anggota keluarga yang lain harus menanggung lebih banyak beban, baik itu finansial, fisik, maupun emosional; timbulnya rasa kecewa di hati anggota keluarga yang lain sehingga membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang; serta munculnya perasaan tidak dihargai atau dimanfaatkan. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat penting bagi setiap anggota keluarga menyadari peran dan tanggung jawabnya, serta memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing agar hubungan dalam keluarga tetap harmonis dan kuat.

Kekristenan pun memiliki pandangan yang sama, yaitu setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang unik berdasarkan hubungan mereka untuk membangun keluarga yang harmonis dan berpusat pada Tuhan. Berdasarkan kitab Kolose 3:18-21 maka: (1) peran dan tanggung jawab suami terhadap isteri antara lain: mengasihi dan menyayangi isterinya, memelihara dan melindungi, menghargai dan menghormati, memimpin seluruh anggota keluarga; (2) peran dan tanggung jawab isteri terhadap suami antara lain: menjadi penolong, teman, dan sahabat bagi suaminya, memperhatikan kecantikan pribadi lebih dari kecantikan lahiriah; (3) tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak antara lain: merencanakan masa depan mereka; merawat dan mendidik mereka, mencukupi kebutuhan mereka, mengasihi, mengajar, mendidik dan membimbing mereka, memberi teladan dan bersaksi bagi mereka; (4) peran dan tanggung jawab anak terhadap orang tua antara lain: membantu orang tua dalam memelihara seisi rumah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua, dan belajar di bawah bimbingan orang tua.

Mari mulai hari ini kita membangun hubungan yang baik, positif, sehat, dan indah di dalam keluarga kita masing-masing untuk kemuliaan nama Tuhan.

(Bo@)

Ajarkanlah Kepada Mereka !

*"Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan."
(Keluaran 18:20)*



Ada seorang anak laki-laki yang selalu memperoleh apa pun yang diinginkannya. Ketika masih bayi, sebuah botol susu segera disodorkan begitu ia merengek, diangkat dan digendong bila rewel. Orang tuanya berkata, *"la akan mengira kita tidak mencintainya jika kita membiarkannya menangis."* Ia tidak pernah dihukum bila melakukan kesalahan. Orang tuanya berkata, *"la akan mengira kita tidak mencintainya jika kita mengekang keinginannya."* Ibunya selalu menjemputnya dan membereskan tempat tidurnya. Orang tuanya berkata, *"la akan mengira kita tidak mencintainya jika kita memberinya tugas."* Tidak seorang pun pernah melarangnya mengucapkan kata-kata kotor mencoret-coret dinding kamar tidurnya. Orangtuanya berkata, *"la akan mengira kita tidak mencintainya jika kita membatasi kreativitasnya."* Ia tidak pernah diwajibkan pergi ke Sekolah Minggu. Orang tuanya berkata, *"la akan mengira kita tidak mencintainya jika kita memaksakan suatu agama kepadanya."* Pada suatu hari orangtuanya menerima berita bahwa putra mereka dipenjara karena melakukan kejahatan. Mereka menangis, *"Kita hanya mencintainya dan melakukan segalanya bagi dia."* Sayangnya, hanya itu yang mereka lakukan.

Konteks Keluaran 18:20 adalah Musa mendapat masukan dari mertuanya, Yitro untuk tidak mempraktikkan kepemimpinan seorang diri saja, melainkan mengangkat hakim-hakim yang cakap, takut akan Allah, dapat dipercaya, dan benci pada pengejaran suap. Musa harus bertindak menjadi pengantara bagi bangsa Israel di hadapan Allah dan mengajarkan mereka tentang ketetapan dan keputusan Allah atas berbagai permasalahan yang terjadi di tengah bangsa itu, serta memberitahu mereka jalan yang harus mereka jalani dan pekerjaan yang harus mereka lakukan.

Kebenaran firman Tuhan ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga di mana para orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak sebagai generasi penerus tentang ketetapan dan keputusan Allah atas berbagai permasalahan yang terjadi, serta memberitahu mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus mereka lakukan. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjalani hidup dengan baik, benar dan menjadi berkat dimanapun berada. Sudahkah kita sebagai orang tua melakukannya?

(Bo@)



Pentingnya Kehadiran !

*"Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasih."
(1 Tesalonika 2:8)*

Ada seorang pria memberi puteranya sebuah baseball dan pukulannya, tetapi ia tidak pernah melemparkan bolanya kepada anaknya atau menunjukkan bagaimana caranya menganyunkan pukulannya. Ia memberikan pistol mainan, tetapi ia tidak pernah mengajarkan bagaimana caranya bermain sebagai *"polisi"* ketimbang *"perampok"*. Ada seorang pria yang memberi puteranya sebuah pisau lipat, tetapi ia tidak pernah menunjukkan bagaimana caranya menggunakan pisau itu untuk membuat patung binatang dari sebatang sabun. Ia berikan sebuah senapan angin, tetapi ia tidak pernah mengajaknya ke lapangan tembak untuk menunjukkan bagaimana caranya menggunakan senapan itu dengan aman atau mengajaknya berburu. Pria itu terkejut ketika dua orang polisi datang ke rumahnya dengan laporan tentang puteranya serta anak-anak lain di lingkungannya yang telah membentuk sebuah geng yang jahat. *"Pasti bukan putera saya"*, kata pria itu. *"Saya tidak pernah mengajarkan kekerasan kok"*. *"Mungkin"*, jawab sang polisi. *"Tetapi di tempat yang digunakan sebagai sarang mereka, kami temukan pukulan, senjata, dan pisau"*. *"Mungkin"*, kata polisi yang satunya, *"Anda tidak mengajari putera Anda bagaimana agar tidak menggunakan kekerasan"*.

Kisah di atas hendak mengajarkan bahwa jangan pernah harapkan anak Anda memahami dunia dari hal-hal yang Anda berikan kepadanya. Ia perlu Anda tunjukkan apa yang harus diantisipasi dalam kehidupan ini, bagaimana caranya merangkul kehidupan, dan bagaimana menjalani kehidupan ini dengan sepenuhnya. Terlalu banyak kasih tidak pernah menjadikan anak manja. Anak menjadi manja jika kita ganti *"kehadiran"* dengan *"hadiah"*.

Mari belajar tentang kasih dari Rasul Paulus dan rekan-rekan sepelayanannya. 1 Tesalonika 2:8 menyatakan bahwa mereka memiliki kasih yang besar kepada orang-orang yang mereka layani, yaitu jemaat di Tesalonika. Mereka bersedia bukan saja memberikan Kabar Baik yang dari Allah, yaitu berita keselamatan dalam Kristus Yesus kepada jemaat di Tesalonika, tetapi juga hidup mereka sendiri. Itulah kasih yang sejati, kasih yang dapat dirasakan, dialami, membawa dampak baik bagi penerimanya, dan menjadi berkat bagi sekelilingnya. Pertanyaannya: kasih seperti apa yang kita miliki dan bagikan saat ini?

(Bo@)

Kawan Sekerja Allah

*"Karena kami adalah kawan sekerja Allah;
kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah."
(1 Korintus 3:9)*



Seorang penulis dalam surat kabar bernama *Abigail Van Buren* menerbitkan artikel berjudul **Doa Orangtua** dalam kolom *"Dear Abby"* di sana tertulis: *"Ya, Bapa sorgawi, jadikanlah aku orang tua yang baik. Ajarlah aku untuk memahami anak-anakku, mendengarkan mereka dengan sabar, dan menjawab semua pertanyaan mereka dengan baik. Jangan biarkan aku memotong pembicaraan mereka atau membantah mereka. Buatlah agar aku dapat bersikap sopan kepada mereka, seperti juga aku menginginkan mereka bersikap demikian kepadaku. Jangan biarkan aku menertawakan kesalahan-kesalahan mereka, atau mempermalukan dan mengolok-olok mereka apabila mereka membuatku marah. Semoga aku tidak pernah menghukum mereka demi kepuasanku sendiri atau untuk memperlihatkan kekuasaanku. Jangan biarkan aku mendorong anakku untuk berbohong atau mencuri. Dan bimbinglah aku senantiasa agar aku dapat menunjukkan melalui perkataan dan perbuatanku bahwa kejujuran akan mendatangkan kebahagiaan. Aku mohon supaya Engkau mengurangi sifat-sifat buruk di dalam diriku. Dan apabila aku kehilangan akal, tolonglah aku, ya Tuhan, supaya aku dapat menahan lidahku. Semoga aku selalu ingat bahwa anak-anakku masih kecil dan tidak sepatutnya aku menghakimi mereka sebagai orang dewasa. Jangan biarkan aku merampas kesempatan mereka untuk mandiri dan membuat keputusan. Berkatilah aku dengan kebesaran jiwa untuk mengabulkan semua permohonan mereka yang masuk akal, dan keberatan untuk menolak permintaan-permintaan yang dapat membahayakan diri mereka Dan layakkan aku, Tuhan, untuk dicintai, dihormati, dan diteladani oleh anak-anakku. Amin."*

Artikel di atas menegaskan peran orang tua adalah sebuah kemitraan dengan Allah. Orang tua bekerja sama dengan Pencipta alam semesta untuk membentuk kepribadian manusia dan menjalani hidup dengan baik dan benar. Dalam bahasa Rasul Paulus *"kemitraan dengan Allah"* ini disebut sebagai *"kawan sekerja Allah"* (1 Kor. 3:9). Tuhan Allah lebih dari sanggup untuk melakukan segala sesuatu sendiri, namun Ia berkenan menjadikan orang-orang percaya sebagai kawan sekerja-Nya guna menyukseskan program-program Allah, termasuk dalam kehidupan keluarga umat-Nya. Oleh karena itu, pastikan diri kita adalah para orang tua yang berteladan di tengah keluarga kita.

(Bo@)

Minggu, 26 Okt 2025

Ibadah Minggu - Penutupan Bulan Keluarga



Membangun Rumah di Atas Batu

Keluarga Cinta Tuhan Bagaikan Rumah Di Atas Batu

Kristus Pengganti Posisi Kita

*"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya,
dan kesengsaraan kita yang dipikulnya..."*

*Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita,
dia diremukkan oleh karena kejahatan kita" (Yesaya 53:4-5)*



Selama lima hari ke depan kita akan merenungkan sekaligus belajar tentang pokok-pokok keselamatan kita yang dikerjakan oleh Yesus Kristus di kayu salib. Kira-kira apa dampak dari kematian Yesus di kayu salib dalam diri kita? Hari ini secara khusus kita merenungkan karya Kristus sebagai *"Pengganti Posisi"* kita, yang sedikit banyak diberitakan oleh Yesaya 53 yang tadi dibacakan.

Yesaya 53 adalah teks yang menubuatkan/merujuk kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat manusia berdosa. Beberapa poin yang Yesaya sebutkan mengenai apa yang akan Mesias derita bagi kita, terkhususnya di ayat 4-5, adalah (1) *"penyakit kita yang ditanggungnya"*, (2) *"kesengsaraan kita yang dipikulnya"*, (3) *"dia tertikam oleh karena pemberontakan kita"*, (4) *"dia diremukkan oleh karena kejahatan kita"*. Semua ini menunjukkan bahwa hukuman yang seharusnya kita tanggung dan terima karena dosa kita, itu ditanggung oleh Yesus Kristus. Dia bisa menanggung itu karena Dia adalah seorang yang sempurna menjalani hukum Taurat. Seorang yang sempurna menjalani hukum Taurat patut mendapat perkenanan Allah. Sedangkan jika seseorang satu kali saja berdosa, orang itu mendapat murka Allah. Maka, hanya Yesus yang mendapat perkenanan Allah sebab Dia adalah manusia yang sempurna tanpa dosa dan cacat cela. Dan karena Dia sempurna, Dia bisa menggantikan posisi kita sebagai manusia berdosa. Mengganti posisi itu seperti pemain sepak bola di lapangan yang karena cedera atau kecapekan, ditukar atau disubstitusi oleh pemain lainnya yang masih sehat kuat—analogi yang sederhana mengenai tukar posisi dalam dunia olahraga.

Realitanya, di kayu salib itu Yesus mengganti posisi kita yang seharusnya menerima murka Allah. Dengan Yesus yang malah menanggung sengsara dan kematian itu, Dia menjadi Seorang yang kepada-Nya kesalahan kita ditimpakan sehingga kita mendapat pengampunan. Itu adalah sebuah pertukaran posisi yang ajaib. Sebab bagaimana mungkin seorang pendosa hebat seperti kita ada yang mau menggantikan, sehingga alih-alih kita yang menerima hukuman kekal, Yesus yang malah menerimanya karena Dia secara sukarela bertukar posisi dengan kita. Mari ingat pengorbanan-Nya. Seharusnya kita yang menerima murka Allah tapi Yesus menggantikan posisi kita di kayu salib. Dia layak mendapatkan seluruh hidup kita!

(RT)

*Yesus menggantikan kita sehingga kita yang layak menerima hukuman kekal,
sekarang dapat hidup untuk Dia*



Kristus Penebus Kita

*"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."
(Markus 10:45)*

Selama kita menjadi pengikut Tuhan, kita mungkin sering mendengar frasa: *"kita telah ditebus oleh Tuhan. Kristus menebus kita dan menjadi Penebus kita."* Frasa *"menebus"*, *"Penebus"*, *"ditebus"* mungkin sering kita dengar di mimbar dan mungkin kita juga pernah mengucapkannya dalam doa kita. Tetapi, apakah kita mengerti maksud dari menebus itu seperti apa? Atau mungkin kita sebenarnya kurang mengerti, tetapi karena itu adalah istilah Kristen maka kita ikut mengucapkannya? Hari ini kita secara khusus ingin merenungkan dan belajar mengenai apa maksudnya Kristus menebus kita.

Konsep tebusan atau menebus adalah konsep yang berhubungan dengan ekonomi, terkhususnya mengenai jual beli budak zaman Israel kuno. Seseorang menjadi budak biasanya paling sering karena keadaan ekonomi. Anggaphlah seseorang meminjam sejumlah uang untuk memulai bisnis, dan kemudian bangkrut karena usahanya tidak jalan atau krisis ekonomi. Maka, untuk membayar pinjaman uang itu ia akan menjual dirinya dan mungkin seluruh keluarganya ke dalam perbudakan. Karena ia menjadi budak, maka ia tidak pernah bisa bebas atau membeli dirinya kembali menjadi orang merdeka. Ia hanya bisa menunggu pembebasan melalui dua cara: (1) majikannya membebaskan dia secara gratis, (2) ia dibebaskan karena ada yang menebus dia lewat sejumlah uang. Kondisi seperti itu yang terjadi kepada kita. Kita adalah budak. Bukan budak dari seseorang, tapi adalah budak/hamba dosa. Seorang hamba dosa hidupnya terus-menerus melakukan dosa. Dan supaya bebas dari menjadi budak dosa, harus ada yang membebaskan dengan penebusan. Inilah yang Yesus kerjakan di salib. Dia membebaskan kita dari perbudakan dosa dengan membayar melalui pengurbanan-Nya sebagai tebusan dan akhirnya membeli kita dari perbudakan. Pembayaran atas diri kita bukan dalam artian Yesus membayar Iblis untuk melepaskan kita dari cengkeramannya, tetapi darah yang menebus itu membuat kita dibebaskan dari sesuatu (*mis. perbudakan dosa, kematian rohani, maut*). Maka frasa *"dosa kita telah ditebus"* kurang tepat, karena Kristus seperti membayar kepada dosa. Frasa yang lebih tepat adalah *"kita telah ditebus dari dosa"* sehingga kita menjadi orang merdeka. Belenggu dosa dilepaskan, kuasa dosa tidak berdaya atas kita. Kita dulu adalah hamba dosa, sekarang menjadi hamba Kristus yang hidup secara merdeka mampu merasakan apa itu hidup yang utuh dan penuh di dalam Dia. **(RT)**

Hidup kita telah merdeka, jangan kembali menjadi hamba dosa!

Kristus : Pendamaian Kita

*"Kristus Yesus telah ditentukan Allah
menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya."
(Roma 3:25)*

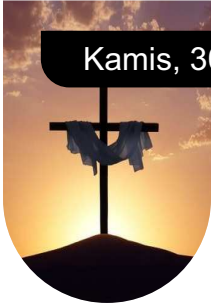


Kita mungkin sering, atau setidaknya pernah, mendengar kalimat *"Yesus telah mendamaikan relasi kita dengan Allah"*, tetapi mungkin kurang mengerti apa maksudnya Yesus mendamaikan kita dengan Allah. Hari ini kita akan merenungkan betapa karya Yesus yang satu ini juga berperan sangat vital dalam kehidupan kita sebagai manusia berdosa.

Semenjak manusia pertama jatuh dalam dosa, hal itu membuat hancurnya relasi manusia dengan Allah. Letak utamanya adalah karena Allah sebegitu kudus, bahkan malaikat Serafim sampai harus menutupi muka mereka di hadapan kekudusan Allah (Yes. 6:2-3). Kekudusan yang sama membuat Yesaya jatuh tersungkur sebab kekudusan itu menampakkan dengan jelas siapa manusia berdosa yang berhadapan dengan kesucian Allah yang tiada tara. Kekudusan Allah itulah yang membuat noda kecil saja dosa manusia menjadi sesuatu yang tidak bisa diampuni. Relasi yang sudah rusak dan hancur karena dosa, membuat manusia tidak dapat berelasi dengan Allah sehingga memerlukan jalan pendamaian jika mau ada relasi yang damai antara manusia dengan Allah. Maka, untuk mendamaikan relasi ini, Allah yang turun tangan, sebab manusia tidak mungkin bisa mendamaikan dirinya dengan Allah. Agar ada relasi yang damai, harus dipastikan (1) hukuman atas dosa yang telah manusia perbuat ditanggung dan dibayar, dan (2) kuasa dosa yang membuat manusia terus-menerus berdosa harus dicabut supaya manusia bisa hidup kudus bagi Allah. Ini seperti dua sisi di satu koin. Karena dosa adalah pelanggaran terhadap kekudusan Allah, maka pelanggaran itu harus dibayar dengan adil. Dan supaya manusia tidak hidup dalam dosa lagi dan menimbulkan relasi yang retak lagi, maka kuasa dosa diambil dari manusia. Itulah pendamaian yang dikerjakan Yesus di kayu salib. Yesus menjadi jalur pendamaian antara kita dengan Allah dengan memberikan diri-Nya sebagai yang menerima murka Allah sekaligus mencabut kuasa dosa dalam diri kita dan mengerjakan pengudusan dalam kita. Dengan begitu, relasi pulih.

Meskipun dalam perjalanan iman ke depannya kita masih bisa berdosa—sebab bawaan kita sejak dari lahir adalah manusia berdosa—tetapi dosa tidak lagi mengikat dan tidak lagi berkuasa atas kita sehingga di dalam Kristus orang percaya semakin hari semakin dikuduskan, orang percaya bisa menolak untuk berbuat dosa. Lebih lagi, tidak ada hukuman atau murka atas kita karena Kristus telah mendamaikan kita dengan Allah Bapa. **(RT)**

*Tuhan telah mendamaikan relasi kita dengan Allah,
jangan kita mencederai relasi dengan-Nya lewat berbuat dosa*



Kristus : Pembetulan Kita

*"Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma..."
(Roma 3:23-24)*

Hal keempat yang Kristus kerjakan di kayu salib menyangkut dengan pembetulan kita, atau kata lainnya, bagaimana Kristus menjadikan kita sebagai orang yang benar di hadapan Allah meskipun kita masih terus-menerus berdosa.

Secara logika, kita berpikir hal ini seharusnya tidak mungkin bisa. Bagaimana bisa seorang yang bersalah, yang masih sering berdosa, dikatakan sebagai orang benar di depan Hakim Agung, yaitu Tuhan Allah, sehingga kita diloloskan dari kuasa hukum yang mendakwa dosa kita? Seharusnya kita terdakwa karena dosa-dosa kita dan menerima hukuman setimpal. Tetapi, dikatakan tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (*Rm. 8:1*). Maka, kita bisa dianggap sebagai orang benar sekalipun masih berdosa dan bersalah setiap harinya hanya jika melalui iman kita percaya kepada Yesus Kristus.

Yesus tidak pernah berbuat dosa seumur hidupnya, maka Dialah satu-satunya orang benar dalam seluruh sejarah manusia dari Adam sampai kita. Oleh karena hanya Dia yang benar, maka di kayu salib itu Dia menganugerahkan kepada kita yang beriman kepada-Nya kebenaran secara legal. Maksudnya adalah, secara status hukum atau legalitas kita di hadapan takhta penghakiman Allah adalah orang yang benar, seakan-akan nggak pernah bersalah kepada Dia. Ini seharusnya sungguh mengejutkan. Dosa kita yang merah pekat seakan-akan putih di depan Allah yang Mahakudus sehingga Ia tidak menghukum kita. Kok bisa? Sebab Allah Bapa melihat kebenaran Yesus dalam diri kita, dengan syarat, hanya yang beriman kepada Yesus. Maka, satu-satunya alasan mengapa kita bisa dibenarkan atau dikatakan sebagai orang yang benar sekalipun kita banyak bersalah adalah karena ada Yesus yang sempurna, yang benar, tinggal dalam diri kita dan memberikan kebenaran-Nya kepada kita secara status hukum/legalitas di hadapan Allah.

Dengan demikian, kita perlu sungguh berhati-hati. Jangan menganggap diri sudah benar. Menganggap diri paling benar dan nggak merasa diri sebenarnya sering buat salah adalah tanda seorang sombong. Seorang yang demikian menghina firman Allah yang menyatakan *"semua orang berbuat dosa"*; saya, kita, semua sama-sama buruk. Dengan sesama orang buruk apakah kita bisa mengatakan diri paling baik dan benar? **(RT)**

*Hanya Yesus yang benar sempurna, kita penuh dosa.
Jangan menganggap diri paling benar dan baik di antara sesama!*

Kristus : Pemenangan Kita

*"Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka."
(Kolose 2:15)*



Di kayu salib, Yesus bukan hanya menggantikan posisi kita (*renungan hari Senin*), menebus kita (*hari Selasa*), mendamaikan kita dengan Allah (*hari Rabu*), dan membenarkan kita (*renungan kemarin*), tetapi Ia juga adalah pemenang kita atau cara kita mengalami kemenangan atas ikatan dosa, Iblis, dan maut. Kita awalnya dibelenggu oleh dosa, mengikuti kehendak Iblis, dan ujung-ujungnya mengalami kematian kekal karena dosa kita. Tetapi, karena kematian Kristus, kita telah dimenangkan dari itu semua. Ini adalah janji purbakala, yaitu nubuatan akan kemenangan kita. Allah berkata *"Aku akan mengadakan permusuhan ... antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."* (Kej. 3:15) Nubuatan ini langsung Allah berikan sejak kejatuhan Adam dan Hawa, di mana Allah akan memenangkan umat-Nya yang dibelenggu dan terjual di bawah kuasa dosa dengan cara meremukkan kepala keturunan ular, yaitu mengalahkan Iblis. Yesus yang berinkarnasi ke dunia mungkin tampaknya rencana yang bodoh menurut pandangan Iblis. Sebuah kesempatan besar, jika Allah mau menjadi manusia sehingga mudah dicobai. Maka Iblis memakai waktu-waktu yang baik untuk mencobai Yesus. Lebih lagi, Iblis melihat rencana Yudas menyerahkan Yesus ke pemuka agama adalah rencana jenius. Yesus akan mati dan tidak bisa menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka dan kematian neraka. Tetapi, di luar pengetahuan Iblis, ternyata itu adalah rencana agung yang malah memenangkan jiwa manusia yang diperbudak oleh dosa. Walaupun Iblis adalah perencana yang licik, namun dia tidak maha tahu. Apa yang menurutnya menguntungkan baginya, bagi Allah itu adalah kehancuran Iblis sendiri. Di kayu salib itu, menurut ayat yang tadi dibacakan, Yesus mengumumkan kemenangan-Nya dengan memenangkan jiwa manusia sehingga yang percaya kepada-Nya beroleh keselamatan. Dan kemenangan itu dipertontonkan di depan seluruh lawan Allah, yaitu Iblis dan antek-anteknya, membuktikan bahwa mereka tidak lagi mendominasi jiwa manusia. Allah menang. Jika kita telah dimenangkan dari kuasa dosa, mari jangan kalah dengan berbuat dosa lagi. Jika kita telah dimenangkan dari pengaruh Iblis, mari jangan turuti keinginan Iblis untuk berbuat dosa. Jika kita telah dimenangkan dari hukuman neraka, mari benar-benar hidup untuk Dia!

(RT)

*Kita telah dimenangkan.
Jangan bersikap seolah-olah kita masih kalah melawan Iblis dan godaan dosa!*



**PERSEKUTUAN KELUARGA
KARANGSARU**



KELUARGAKU

u n t u k

KEMULIAAN-NYA

**PDT. UTOMO,
M.DIV.**

**KAMIS
23 OKT 2025
18.30 WIB**

**GD. GEREJA
GKI KARANGSARU**

**JL. KARANGSARU 2
SEMARANG**



FAMILY BLESSING NIGHT

Love Makes a Home



Vik. Mercy Matakupan, S.Th.

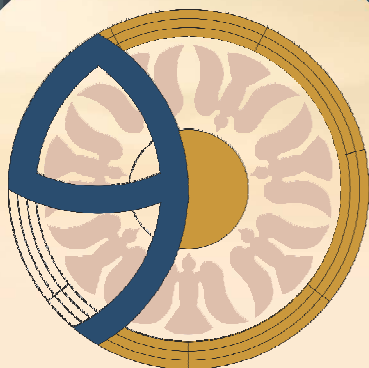


Jumat, 10 Oktober 2025
18.30 WIB

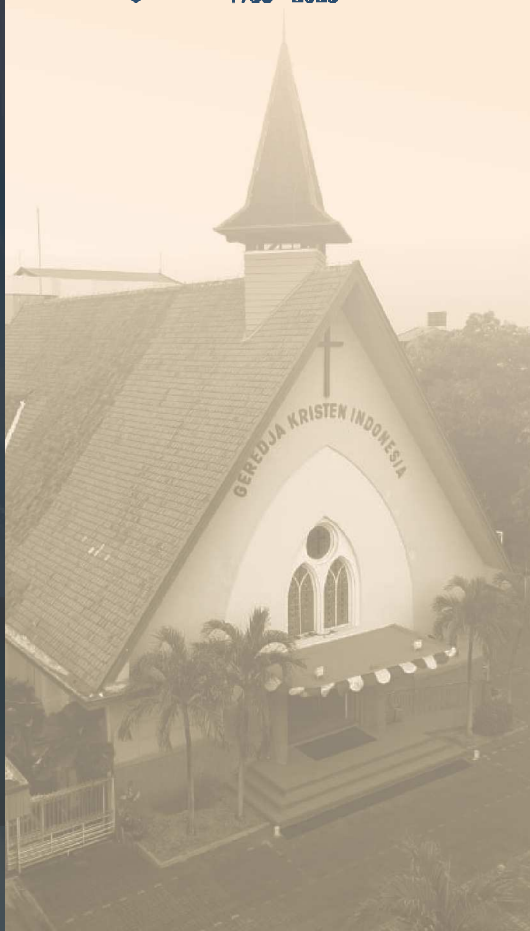


Gedung Gereja
GKI Karangsari

Setiap keluarga pasti tak luput dari berbagai cobaan dan masalah. Mari kita eratkan hubungan kembali dengan keluarga dalam ikatan kasih Kristus



90 DEKADE
GKI KARANGSARU
1935 - 2025



TEMA 2025
GKI KARANGSARU

TUHAN

atas
Peradaban

VISI

*"BERAKAR,
BERTUMBUH,
BERBUAH"*

MISI

- MEWUJUDKAN JEMAAT
YANG HIDUP
- **"SELARAS FIRMAN"**
- MENUJU SUKACITA SEJATI

 gkikarangsaru.org

 [warta karangsaru](#)

 [@gkikarangsaru](#)